

## Determinan Baru untuk Mengukur Indeks Kebahagiaan Dunia Guna Mendukung Keberlanjutan Produktivitas Kerja

Benny Budiawan Tjandrasa\*<sup>1</sup>, Andrew Sebastian Lehman<sup>2</sup>, Andreas Widjaja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Kristen Maranatha

e-mail: <sup>1</sup>benny.tjandrasa@gmail.com, <sup>2</sup>andrewsebastianl@gmail.com, <sup>3</sup>andreas.widjaja@it.maranatha.edu

Diterima	Direvisi	Disetujui
05-06-2023	15-09-2023	01-10-2023

**Abstrak** - Dalam upaya meningkatkan kebahagiaan yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas pekerja, diperlukan kebijakan yang tepat pada faktor penentu peningkatan kebahagiaan tersebut. Penelitian ini bertujuan mencari determinan lain yang dikenal secara internasional yang memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan, selain dari 6 indikator yang selama ini digunakan dalam pembuatan *World Happiness Report*. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif. Populasi dalam penelitian ini adalah negara-negara di kawasan ASEAN. Menggunakan *simple random sampling*, sampel yang digunakan adalah data dari empat negara di kawasan ASEAN dari tahun 2013 sampai 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data pada *world happiness index*, *unemployment rate*, *inflation rate*, *control of corruption*. Teknik pengolahan data panel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi multivariabel dengan terlebih dahulu menentukan apakah lebih cocok menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*. *Novelty* dari penelitian ini adalah ditemukannya *unemployment* sebagai variabel mediator yang berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan.

Kata Kunci: *Business Risk Management*, *World Happiness Index*, *Unemployment Rate*.

**Abstract** - In an effort to increase happiness that will have an impact on increasing worker productivity, appropriate policies are needed on the determinants of increasing happiness. This study aims to find other internationally known determinants that have a significant influence on the happiness index, apart from the 6 indicators that have been used in making the *World Happiness Report*. Based on the purpose of the study, the type of research used is exploratory research. The population in this study is countries in the ASEAN region. Using *simple random sampling*, the sample used was data from four countries in the ASEAN region from 2013 to 2021. The data used in this study are secondary data, namely data on the *world happiness index*, *unemployment rate*, *inflation rate*, *control of corruption*. The panel data processing technique used in this study uses multivariable regression by first determining whether it is more suitable to use the *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, or *Random Effect Model*. The novelty of this study is the discovery of *unemployment* as a mediator variable that has a significant effect on happiness.

Keywords: *Business Risk Management*, *World Happiness Index*, *Unemployment Rate*.

### PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah tujuan hidup sebagian besar umat manusia. Meski terdengar individualistis dan agak egois, namun bentuk kebahagiaan itu memang berbeda-beda pada masing-masing orang. Artikel ini tidak akan membahas mengenai bentuk kebahagiaan yang tentunya sangat variatif di antara masing-masing individu melainkan akan menelusuri determinan apa yang akan meningkatkan kebahagiaan penduduk di sejumlah negara.

Sebuah studi baru dari Universitas Warwick menemukan bahwa perusahaan yang fokus dalam memperhatikan kebahagiaan para pekerjanya akan mendapatkan dampak menguntungkan lainnya. Hal itu dikarenakan kebahagiaan pekerja akan

meningkatkan produktivitas mereka. Pada masa awal era industrialisasi, produktivitas seseorang hanya ditentukan oleh berapa banyak produk yang dapat dilakukan oleh manufaktur dalam waktu tertentu, namun saat ini selain jumlah produk yang dihasilkan produktivitas juga berkaitan dengan pemecahan masalah dan pemikiran kreatif. Untuk mendukung proses ini, keadaan pikiran yang bahagia adalah sangat bermanfaat (Egermann, 2018).

Kesimpulan ini didukung oleh hasil penelitian yang menyimpulkan tingkat kebahagiaan pekerja yang rendah akan menyebabkan produktivitas yang lebih rendah dibandingkan

tingkat kebahagiaan pekerja yang tinggi (Hastings & Roeser, 2020).

Kebahagiaan memiliki hubungan searah dengan produktivitas. Berbagai bentuk bukti ini, dengan kekuatan dan kelemahan yang saling melengkapi, konsisten dengan adanya hubungan sebab akibat antara kesejahteraan manusia dan kinerja manusia (Oswald et al., 2015).

Sejumlah penelitian tersebut di atas mengkonfirmasi bahwa kebahagiaan dapat meningkatkan produktivitas kerja, hal ini mengindikasikan kebahagiaan adalah faktor penting untuk diteliti lebih lanjut. Di sisi lain, dengan membuat lingkungan kerja dan sekitar kita bahagia secara tidak langsung dapat memperkecil risiko terjadinya kecelakaan kerja dan juga tindak kekerasan yang biasanya dipicu oleh ketidakpuasan kerja dan peningkatan tekanan pekerjaan (*stress*).

Secara umum telah banyak penelitian yang menyatakan bahwa kebahagiaan memotivasi pekerja dan penduduk untuk berkontribusi lebih tinggi dalam aktivitas perekonomian. Meskipun secara umum *Gross National Product* masih menjadi sasaran utama bangsa-bangsa, namun timbul suatu gagasan bahwa penduduk yang bahagia adalah tujuan baru yang layak dijadikan tujuan (Esmail & Shili, 2018). Salah satu negara di Asia, yaitu Bhutan, telah mengaplikasikan hal tersebut dengan menyatakan bahwa kebahagiaan lebih penting ketimbang *Gross National Product*. Untuk itu Bhutan menetapkan *Gross National Happiness (GNH) Index* sebagai tolok ukur perkembangan negaranya (Adler et al., 2017).

*United Nations* telah menyatakan tanggal 20 Maret sebagai Hari Kebahagiaan Internasional dan setiap 2 tahun sekali *World Happiness Report* dilaporkan. Dari 154 negara yang dinilai dalam 2 laporan terakhir posisi Indonesia melorot dari peringkat ke 85 pada tahun 2020 menjadi peringkat ke 87 pada tahun 2022. Posisi ini cukup rendah karena Indonesia hanya unggul dari sejumlah negara Asia lain seperti Bangladesh dan Laos. Posisi teratas ditempati oleh Finlandia selama 5 tahun terakhir bersama dengan Denmark dan Islandia di posisi ke-2 dan ke-3. *World Happiness Report* ini menggunakan 6 indikator untuk mengukur tingkat kebahagiaan warga di suatu negara, yaitu: 1. *GDP per capita*, 2. *Social support*, 3. *Healthy life expectancy*, 4. *Freedom to make life choices*, 5. *Generosity*, 6. *Perceptions of corruption* (Helliwell et al., 2022).

Di lain pihak Badan Pusat Statistik (BPS) yang menggunakan dimensi yang berbeda dalam pengukuran indeks kebahagiaan melaporkan indeks kebahagiaan penduduk di Indonesia justru meningkat. Dimensi yang digunakan oleh BPS adalah Dimensi Kepuasan Hidup, Dimensi Perasaan, dan Dimensi Makna Hidup (Daryanto, 2018). Meskipun ketiga dimensi ini tidak digunakan untuk mengukur indeks kebahagiaan di negara lain selain Indonesia, namun hal ini mengindikasikan

bahwa kebahagiaan itu ternyata memiliki determinan yang beragam dan penggunaan determinan yang berlainan dapat memberikan hasil yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan antara hasil indeks kebahagiaan yang berbeda untuk negara yang sama, yaitu Indonesia, maka penelitian ini bertujuan mencari determinan lain yang dikenal secara internasional yang memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan, selain dari 6 indikator yang selama ini digunakan dalam pembuatan *World Happiness Report*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan teoritis dan juga masukan bagi pengembangan indeks kebahagiaan dalam *World Happiness Report* tersebut.

Tingkat kebahagiaan berkaitan erat dengan produktivitas kerja. Untuk itu perlu dikaji faktor apa yang dapat mempengaruhi kebahagiaan selain dari enam faktor yang sudah digunakan dalam *World Happiness Index*.

### **Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

Sejumlah hasil penelitian mengenai dampak inflasi terhadap pengangguran adalah:

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia (Wulandari et al., 2019). Hasil kesimpulan tersebut diperkuat pada penelitian berikutnya di lima negara ASEAN yang meliputi Indonesia juga yaitu penelitian yang terpublikasi tahun 2020 (Rayhan et al., 2020) dan penelitian yang terpublikasi di tahun 2021 (Yusri, 2021). Namun penelitian yang sama di sepuluh negara ASEAN yang terpublikasi di tahun 2020 menyimpulkan dalam jangka pendek hubungan inflasi dengan pengangguran tidak signifikan (Lisani et al., 2020), bahkan terdapat sebuah penelitian yang menyimpulkan hubungan yang terbalik, yaitu pengangguran mengakibatkan terjadinya inflasi (Sasongko & Huruta, 2019).

Sejumlah hasil penelitian mengenai dampak korupsi terhadap pengangguran adalah:

Korupsi berdampak negatif secara langsung terhadap pengangguran dan kewirausahaan (Avnimelech et al., 2014). Penelitian di Southern African Development Community (SADC) Countries menyimpulkan korupsi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran (Adjor & Kebalo, 2018). Penelitian di tahun yang sama, yaitu tahun 2018, yang meliputi 132 countries juga menyimpulkan korupsi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran (Cooray & Dzhumashev, 2018). Hal ini juga dikonfirmasi pada penelitian di tahun 2020 yang menyimpulkan penurunan tingkat korupsi akan menurunkan tingkat pengangguran (Q. Li & An, 2020). Penelitian di tahun 2019 menyimpulkan: bahkan pembangunan infrastruktur publik berskala besar tidak akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian bila tingkat korupsi di negara tersebut tinggi (Lim, 2019). Namun terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa korupsi memfasilitasi perusahaan untuk masuk ke pasar yang regulasi ekonominya ketat (Dreher &

Gassebner, 2013). Sejumlah hasil penelitian mengenai dampak inflasi terhadap kebahagiaan adalah: Peningkatan inflasi berdampak negatif terhadap kebahagiaan (Ouardighi & Munier, 2019), hal ini didukung oleh penelitian berikutnya (Nordheim & Martinussen, 2020). Penelitian lain menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan (de Neve et al., 2018). Di lain pihak, terdapat penelitian yang menyatakan dampak pengangguran terhadap penurunan kebahagiaan lebih besar ketimbang dampak negatif inflasi terhadap kebahagiaan (Blanchflower et al., 2014). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan beberapa tahun berikutnya (Hongo et al., 2020).

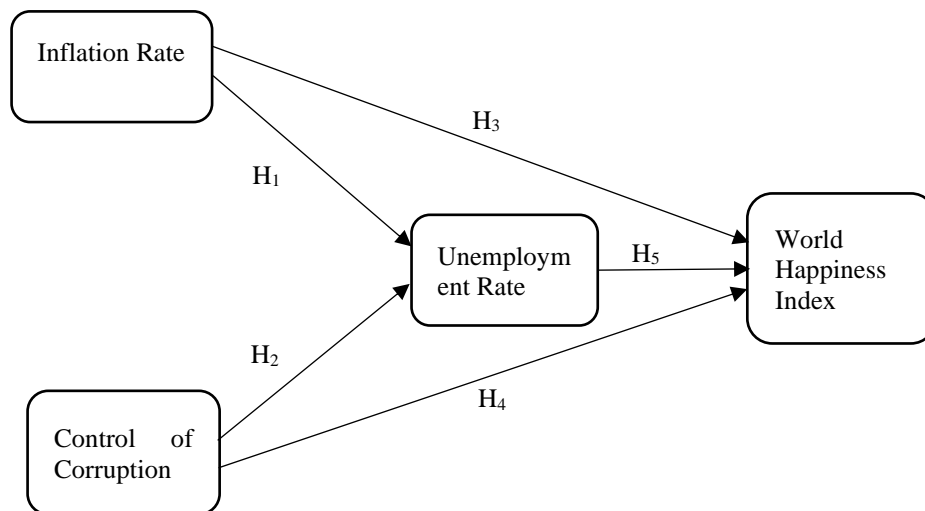
Sejumlah hasil penelitian mengenai dampak korupsi terhadap kebahagiaan adalah: Penelitian yang dipublikasikan tahun 2020 menyatakan korupsi berdampak negatif secara signifikan terhadap kebahagiaan (Li & An, 2020), pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian di tahun 2022 (Zhang, 2022). Di pihak lain, penelitian yang dipublikasikan di tahun 2015 menyimpulkan korupsi tidak berdampak langsung terhadap kebahagiaan (Li et al., 2015), penelitian yang terbit di tahun 2019 pun menyimpulkan hal yang sama (Ciziceno & Travaglino, 2019). Penelitian yang terbit di tahun 2016 agak sedikit berbeda, kesimpulannya adalah praktek korupsi mengurangi

kebahagiaan secara signifikan hanya ketika lingkungan sekitar memiliki tingkat korupsi yang rendah (Wu & Zhu, 2016).

Hasil penelitian yang mengaitkan antara *unemployment* terhadap kebahagiaan adalah sbb:

Pada penelitian di sektor konstruksi disimpulkan bahwa para pekerja yang mengalami masa menganggur berpanjangan akan mengalami stres, perasaan tidak berguna, dan keputusasaan (Farré et al., 2018). Penelitian di China juga menyimpulkan bahwa para pekerja yang dipecat akan mengalami penurunan tingkat kebahagiaan yang signifikan (Akee et al., 2019). Secara umum, pengangguran akan berdampak pada *self-esteem* yang lebih rendah, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada gejala depresi (Álvaro et al., 2019). Dampak negatif tersebut juga terjadi baik pada orang yang religius maupun pada non-religius, meskipun pada orang yang religius dampak negatif itu agak teratasi dibanding mereka yang non-religius (Hastings & Roeser, 2020). Dampak lanjutan dari ketidakbahagiaan dapat memicu masalah kesehatan dan masalah sosial (Sage, 2019). Penelitian di 14 negara Eropa menyimpulkan bahwa dampak pengangguran di masa lampau ternyata memiliki dampak psikologis yang luas yang meliputi seluruh negara (Mousteri et al., 2018).

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 1. Kerangka Konseptual

**Hipotesis**

- Ha1: Terdapat pengaruh *inflation rate* terhadap *unemployment rate*.
- Ha2: Terdapat pengaruh *control of corruption* terhadap *unemployment rate*.
- Ha3: Terdapat pengaruh *inflation rate* terhadap *world happiness index*.
- Ha4: Terdapat pengaruh *control of corruption* terhadap *world happiness index*.
- Ha5: Terdapat pengaruh *unemployment rate* terhadap *world happiness index*.

Ha6: Terdapat pengaruh simultan *inflation rate*, *control of corruption*, dan *unemployment rate* sebagai *intervening variable* terhadap *world happiness index*.

**METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor penentu kebahagiaan selain enam faktor yang sudah digunakan untuk mengukur *World Happiness Index*. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua data *World Happiness Index*, *Unemployment Rate*, *Inflation Rate*, dan *Control of Corruption* di negara-negara di kawasan ASEAN yang mencakup 10 negara untuk periode tahun 2013-2022. Karena *World Happiness Index report* dipublikasikan dengan tenggang waktu 2 tahunan dan hanya terdapat 4 negara di kawasan Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Phillipines dan Thailand yang selama 10 tahun terakhir ini selalu masuk ke dalam laporan tersebut, maka penentuan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data yang diolah adalah

data panel karena merupakan penggabungan data time series dan data cross section. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder adalah penelusuran dan pengolahan data dari situs *world happiness report*.

Teknik pengolahan data panel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi multivariabel dengan terlebih dahulu menentukan apakah pengolahan data lebih cocok menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*.

**Operasionalisasi Variabel**

Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang digunakan adalah variabel independen atau variabel bebas yang terdiri dari nilai UEM, nilai INF dan nilai CC sebagai variabel independen dan nilai WHI sebagai variabel dependen. Definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Jenis Variabel	Ukuran	Simbol
1	<i>World Happiness Index</i>	Variabel Dependen	Rasio	WHI
2	<i>Unemployment Rate</i>	Variabel Independen	Rasio	UEM
3	<i>Inflation Rate</i>	Variabel Independen	Rasio	INF
4	<i>Control of Corruption</i>	ndependen	Rasio	CC

Sumber : <https://worldhappiness.report/>

**Model Penelitian**

Model penelitian yang dapat dibentuk adalah sbb:

$$UEM = \alpha_0 + \alpha_1 \cdot INF_{it} + \alpha_2 \cdot CC_{it} + \mu_{it} \quad (1)$$

$$WHI = \beta_0 + \beta_1 \cdot INF_{it} + \beta_2 \cdot CC_{it} + \beta_3 \cdot UEM_{it} + \mu_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

- $\alpha_0, \beta_0$  : *Intercept*
- $\alpha_1, \alpha_2, \beta_1, \beta_2, \beta_3$  : *Coefficients*
- WHI : *World Happiness Index*
- UEM : *Unemployment Rate*
- INF : *Inflation Rate*
- CC : *Control of Corruption*
- t : *Time Period*
- i : *Country*
- $\mu$  : *Term of Error*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jenis data yang digunakan di sini adalah data panel, sehingga perlu diuji terlebih dulu jenis pengolahan menggunakan model apa yang tepat. Untuk itu dilakukan pengujian sbb:

**Langrangian Multiplier Effect Test**

Pada uji ini jika hasil uji p-value > 0.05, maka *common effect model* lebih cocok diterapkan. Bila sebaliknya maka *random effect model* yang lebih cocok. Hasil uji menunjukkan bahwa untuk model 1 dan model 2 yang lebih cocok adalah *random effect model*.

**Chow Test**

Pada uji ini jika hasil uji p-value > 0.05, maka *common effect model* lebih cocok diterapkan. Bila sebaliknya maka *fixed effect model* yang lebih cocok. Hasil uji menunjukkan bahwa untuk model 1 dan model 2 yang lebih cocok adalah *fixed effect model*.

**Hausman Test**

Pada uji ini jika hasil uji p-value > 0.05, maka *random effect model* lebih cocok diterapkan. Bila sebaliknya maka *fixed effect model* yang lebih cocok. Hasil uji menunjukkan bahwa untuk model 1 dan model 2 yang lebih cocok adalah *random effect model*.

**Tabel 2.** Uji Penentuan *Fixed Effect Model*, *Common Effect Model*, atau *Random Effect Model*

			<b>Model 1</b>	<b>Model 2</b>	
Langrangian Effect Test	Multiplier	<b>Breusch-Pagan -Test Hypothesis</b>			
		Cross-section	34.99198 (0.0000)	0.423531 (0.0515)	
		Time	0.949738 (0.3298)	0.987451 (0.0320)	
		Both	35.94172 (0.0000)	1.410982 (0.0234)	
Chow Test		<b>Test cross-section fixed effects</b>			
		Cross-section F Chi-square	Statistics	42.793575 50.300140	2.719395 9.407279
			d.f.	3	3
			Prob.	0.0000	0.0243
Hausman Test		<b>Random cross-section</b>			
		Chi-Sq. Statistics	1.282544	8.158185	
		d.f.	2	3	
		Prob.	0.5266	0.4290	

Sumber: Data diolah (2023)

**Uji Regresi Multivariabel**

Berdasarkan hasil uji sebelumnya dilakukan uji *multivariate regression* dengan menggunakan

*random effect model*. Hasil uji yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Uji Regresi Multivariabel

<b>Model 1</b>	<b>Variables</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
Dependent	UEM				
Coefficient	C	4.415330	1.616684	2.731103	0.0125
Independent	INF	-0.282132	0.101866	-2.769634	0.0115**
Independent	CC	3.092075	1.582351	1.954102	0.0641*
<b>Weighted Statistics</b>					
Adjusted R-squared	0.253832	F-statistic	4.912079	Prob(F-statistic)	0.017781
<b>Model 2</b>	<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
Dependent	WHI				
Coefficient	C	6.272014	0.124072	50.55140	0.0000
Independent	UEM	-0.118309	0.022967	-5.151154	0.0000***
Independent	INF	-0.036756	0.025929	-1.417552	0.1717
Independent	CC	0.086245	0.184937	0.466347	0.6460
<b>Weighted Statistics</b>					
Adjusted R-squared	0.511374	F-statistic	9.023582	Prob(F-statistic)	0.000556

\*= Signifikan pada  $\alpha \leq 10\%$

\*\*= Signifikan pada  $\alpha \leq 5\%$

\*\*\*= Signifikan pada  $\alpha \leq 1\%$

Sumber: Data diolah (2023)

Pada model 1, hasil uji menunjukkan secara simultan variabel INF dan CC berpengaruh signifikan terhadap variabel UEM. Dengan kata lain *unemployment rate* dipengaruhi secara simultan oleh *inflation rate* dan *control of corruption* dengan besar pengaruh 4.91, jadi bila *inflation rate* dan *control of corruption* secara bersama-sama naik 1% akan meningkatkan *unemployment* sebesar 4.91%. Sebaliknya bila tingkat *inflation rate* dan *control of corruption* secara bersama-sama turun 1% akan menurunkan *unemployment rate* sebesar 4.91%. Perlu diketahui bahwa semakin bertambahnya angka CC menandakan tingkat korupsi di suatu negara bertambah banyak, sebaliknya semakin mengecilnya angka CC menandakan tingkat korupsi di suatu negara semakin sedikit. Untuk *inflation rate* secara umum sudah diketahui bahwa semakin bertambah *inflation rate* mengindikasikan harga barang dan jasa di suatu negara semakin naik, dan sebaliknya. Secara parsial *inflation rate* berpengaruh secara signifikan dengan koefisien minus 0.282, bila *inflation rate* turun sebesar 1% akan meningkatkan *unemployment rate* sebesar 0.282%, dan sebaliknya bila *inflation rate* meningkat sebesar 1% akan menurunkan *unemployment rate* sebesar 0.282%. Dengan kata lain semakin menurun *inflation rate* akan semakin meningkatkan jumlah angka pengangguran, sebaliknya jika *inflation rate* meningkat maka akan menurunkan jumlah angka pengangguran. Hal ini bisa dipahami karena *inflation rate* merupakan salah satu indikator pertumbuhan perekonomian, ketika pertumbuhan perekonomian suatu negara meningkat hal itu akan memicu permintaan terhadap barang dan jasa yang lebih cepat dari kemampuan perusahaan menyuplai barang dan jasa ke pasaran, akibatnya *demand* lebih besar dari *supply* dan harga akan naik. Kenaikan harga inilah yang menyebabkan *inflation rate* meningkat namun kabar baiknya jumlah tenaga kerja banyak yang terserap maka *unemployment rate* turun. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari (Wulandari et al., 2019) dan (Rayhan et al., 2020) dan juga (Yusri, 2021). Secara parsial *control of corruption* berpengaruh secara signifikan terhadap *unemployment rate* dengan koefisien 3.092, artinya bila *control of corruption* menurun sebesar 1% maka *unemployment rate* akan turun sebesar 3.092%. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat korupsi akan semakin meningkatkan jumlah angka pengangguran, sebaliknya semakin rendah tingkat korupsi akan semakin menurunkan jumlah angka pengangguran. Hal ini dapat dipahami karena korupsi menyebabkan pebisnis menanggung biaya ekonomi tinggi dan menurunkan profit yang dapat mereka peroleh. Ketika pebisnis merasa ada negara lain yang dapat memberikan tingkat profit lebih tinggi karena tingkat korupsinya rendah maka mereka akan pindah dan menutup usahanya di negara yang tingkat korupsinya tinggi. Dampak dari penutupan usaha itu adalah meningkatnya jumlah

pengangguran. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari (Avnimelech et al., 2014), juga hasil penelitian (Adjor & Kebalo, 2018), dan (Cooray & Dzhumashev, 2018), serta (Li & An, 2020).

Pada model 2, hasil uji menunjukkan secara simultan variabel UEM, INF dan CC berpengaruh signifikan terhadap variabel WHI. Dengan kata lain *world happiness index* dipengaruhi secara simultan oleh *unemployment rate*, *inflation rate* dan *control of corruption* dengan besar pengaruh 9.023, jadi bila *unemployment rate*, *inflation rate* dan *control of corruption* secara bersama-sama naik 1% akan meningkatkan *world happiness index* sebesar 9.023%. Sebaliknya bila *unemployment rate*, *inflation rate* dan *control of corruption* secara bersama-sama turun 1% akan menurunkan *unemployment* sebesar 9.023%. Secara parsial hanya variabel UEM yang berpengaruh secara signifikan terhadap WHI dengan koefisien minus 0.118, artinya bila *unemployment rate* turun sebesar 1% akan meningkatkan *world happiness index* sebesar 0.118%. Dengan kata lain penurunan tingkat pengangguran akan meningkatkan tingkat kebahagiaan dan sebaliknya kenaikan tingkat pengangguran akan menurunkan tingkat kebahagiaan. Hal ini secara realita memang terjadi, di mana peningkatan angka pengangguran akan meningkatkan jumlah orang yang menderita depresi, menurunnya kepercayaan diri (Alvaro et al., 2019) dan mengalami masalah sosial (Sage, 2019). Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dari (Farré et al., 2018) juga hasil penelitian dari (Mousteri et al., 2018), dan (Akee et al., 2019).

## KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh signifikan *inflation rate* terhadap *unemployment rate*, terdapat pengaruh signifikan *control of corruption* terhadap *unemployment rate*, tidak terdapat pengaruh signifikan *inflation rate* terhadap *world happiness index*, tidak terdapat pengaruh signifikan *control of corruption* terhadap *world happiness index*, terdapat pengaruh signifikan *unemployment rate* terhadap *world happiness index*, terdapat pengaruh simultan dan signifikan *inflation rate*, *control of corruption*, dan *unemployment rate* sebagai *intervening variable* terhadap *world happiness index*.

## Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial dari penelitian ini adalah tingkat inflasi yang terlalu tinggi harus dihindari, namun tingkat inflasi yang terlalu rendah juga akan memicu peningkatan pengangguran karena pertumbuhan perekonomian melambat. Peningkatan korupsi akan meningkatkan pengangguran, dikarenakan investor enggan berinvestasi di negara

tersebut. Jadi untuk meningkatkan minat investasi di suatu negara tindak korupsi harus diberantas.

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan teori berupa pembentukan model yang baru serta mengkonfirmasi pentingnya menjaga *inflation rate*, pencegahan korupsi di suatu negara agar dapat menurunkan *unemployment rate*. Penggunaan variabel-variabel *inflation rate*, *control of corruption* dan *unemployment rate* dan pembentukan model penelitian yang baru untuk mengukur *world happiness index* merupakan novelty dari penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif lain pada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk di suatu negara dengan memanfaatkan data sekunder yang umumnya tersedia di suatu negara.

## REFERENSI

- Adjor, D. M., & Kebalo, L. (2018). Does Corruption Matter for Unemployment in SADC Countries? Review of Economic and Business Studies, 11(2), 65–92. <https://doi.org/10.1515/rebs-2018-0074>
- Adler, A., Unanue, W., Osin, E., Ricard, M., Alkire, S., & Seligman, M. (2017). Happiness: Transforming the Development Landscape. In Happiness Transforming the Development Landscape. [http://www.bhutanstudies.org.bt/wp-content/uploads/2017/05/Happiness-transform\\_Final\\_with-cover.pdf](http://www.bhutanstudies.org.bt/wp-content/uploads/2017/05/Happiness-transform_Final_with-cover.pdf)
- Akee, R., Zhao, L., & Zhao, Z. (2019). Unintended consequences of China's new labor contract law on unemployment and welfare loss of the workers. China Economic Review, 53, 87–105. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2018.08.008>
- Álvaro, J. L., Garrido, A., Pereira, C. R., Torres, A. R., & Barros, S. C. (2019). Unemployment, self-esteem, and depression: Differences between men and women. Spanish Journal of Psychology, 22(2019), 1–9. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.68>
- Avnimelech, G., Zelekha, Y., & Sharabi, E. (2014). The effect of corruption on entrepreneurship in developed vs non-developed countries. International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research, 20(3), 237–262. <https://doi.org/10.1108/IJEER-10-2012-0121>
- Blanchflower, D. G., Bell, D. N., Montagnoli, A., & Moro, M. (2014). The Happiness Trade-off between Unemployment and Inflation. Journal of Money, Credit and Banking, 46(S2), 117–141. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jmcb.12154/abstract;jsessionid=4C41199C15624C6DB7E86E31B19F2955.f01t04>
- Ciziceno, M., & Travaglino, G. A. (2019). Perceived Corruption and Individuals' Life Satisfaction: The Mediating Role of Institutional Trust. Social Indicators Research, 141(2), 685–701. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-1850-2>
- Cooray, A., & Dzhumashev, R. (2018). The effect of corruption on labour market outcomes. Economic Modelling, 74(January), 207–218. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.05.015>
- de Neve, J. E., Ward, G., de Keulenaer, F., van Landeghem, B., Kavetsos, G., & Norton, M. I. (2018). The asymmetric experience of positive and negative economic growth: Global evidence using subjective well-being data. Review of Economics and Statistics, 100(2), 362–375. [https://doi.org/10.1162/rest\\_a\\_00697](https://doi.org/10.1162/rest_a_00697)
- Dreher, A., & Gassebner, M. (2013). Greasing the wheels? The impact of regulations and corruption on firm entry. Public Choice, 155(3–4), 413–432. <https://doi.org/10.1007/s11127-011-9871-2>
- Egermann, C. (2018). The effect of employees' happiness on their productivity The effect of employees' happiness on their productivity written by. <https://www.researchgate.net/publication/327919209>
- Esmail, H. A. H., & Shili, N. N. J. (2018). The Relationship between Happiness and Economic Development in KSA: Study of Jazan Region. Asian Social Science, 14(3), 78. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p78>
- Farré, L., Fasani, F., & Mueller, H. (2018). Feeling useless: the effect of unemployment on mental health in the Great Recession. IZA Journal of Labor Economics, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40172-018-0068-5>
- Hastings, O. P., & Roeser, K. K. (2020). Happiness in hard times: Does religion buffer the negative effect of unemployment on happiness? Social Forces, 99(2), 447–473.

- <https://doi.org/10.1093/sf/soaa018>  
Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., Neve, J. De, Akinin, L. B., & Wang, S. (2022). World Happiness Report 2022 (J. F. Helliwell, R. Layard, J. D. Sachs, J. De Neve, L. B. Akinin, & S. Wang (eds.)). Sustainable Development Solutions Network.  
<http://worldhappiness.report/>
- Hongo, D. O., Li, F., Ssali, M. W., Nyaranga, M. S., Musamba, Z. M., & Lusaka, B. N. (2020). Inflation, unemployment and subjective wellbeing: nonlinear and asymmetric influences of economic growth. *National Accounting Review*, 2(1), 1–25.  
<https://doi.org/10.3934/nar.2020001>
- Li, H., Xiao, H., & Gong, T. (2015). The impact of economic well-being on perceptions of anti-corruption performance: Evidence from China. *Policy and Society*, 34(2), 97–109.  
<https://doi.org/10.1016/j.polsoc.2015.05.001>
- Li, Q., & An, L. (2020). Corruption Takes Away Happiness: Evidence from a Cross-National Study. *Journal of Happiness Studies*, 21(2), 485–504. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00092-z>
- Lim, K. Y. (2019). Modelling the dynamics of corruption and unemployment with heterogeneous labour. *Economic Modelling*, 79, 98–117.  
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.10.004>
- Lisani, N., Masbar, R., & Silvia, V. (2020). Inflation-Unemployment Trade-Offs In ASEAN-10. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(2), 241–256.  
<https://doi.org/10.15408/sjie.v9i2.16346>
- Mousteri, V., Daly, M., & Delaney, L. (2018). The scarring effect of unemployment on psychological well-being across Europe. *Social Science Research*, 72(March), 146–169.  
<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.01.007>
- Nordheim, O., & Martinussen, P. E. (2020). Happiness and the role of social protection: How types of social spending affected individuals' life satisfaction in OECD countries, 1980-2012. *Journal of International and Comparative Social Policy*, 36(1), 1–24.  
<https://doi.org/10.1080/21699763.2019.1601586>
- Oswald, A. J., Proto, E., & Sgroi, D. (2015). Happiness and productivity. *Journal of Labor Economics*, 33(4), 789–822.  
<https://doi.org/10.1086/681096>
- Ouardighi, J. El, & Munier, F. (2019). Inflation, Unemployment and Happiness: empirical evidences of the contribution of Economic Growth. *Working Papers of BETA*, 29.
- Rayhan, A. A. M., Rusdarti, R., & Yanto, H. (2020). Factors Influencing Unemployment Rate: A Comparison Among Five Asean Countries. *Journal of Economic Education*, 9(1), 37–45.  
<https://doi.org/10.15294/jeec.v9i1.38358>
- Sage, D. (2019). Unemployment, wellbeing and the power of the work ethic: Implications for social policy. *Critical Social Policy*, 39(2), 205–228.  
<https://doi.org/10.1177/0261018318780910>
- Sasongko, G., & Huruta, A. D. (2019). The causality between inflation and unemployment: The Indonesian evidence. *Business: Theory and Practice*, 20, 1–10.  
<https://doi.org/10.3846/btp.2019.01>  
[Worldhappiness.report/](http://Worldhappiness.report/)
- Wu, Y., & Zhu, J. (2016). When Are People Unhappy? Corruption Experience, Environment, and Life Satisfaction in Mainland China. *Journal of Happiness Studies*, 17(3), 1125–1147.  
<https://doi.org/10.1007/s10902-015-9635-7>
- Wulandari, D., Utomo, S. H., Narmaditya, B. S., & Kamaludin, M. (2019). Nexus between inflation and unemployment: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(2), 269–275.  
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no2.269>
- Yusri, K. A. (2021). The Effect of Economic Growth, Inflation and Business Confidence Index on Unemployment in ASEAN-5. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*  
<http://103.8.12.68/index.php/jpepa/article/view/199%0Ahttp://103.8.12.68/index.php/jpepa/article/download/199/272>
- Zhang, Y. (2022). The Relationship Between Corruption Perception and Depression: A Multiple Mediation Model. *Psychology Research and Behavior Management*, 15(August), 1943–1954.  
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S370045>